

KEMANDIRIAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI BERBASIS PESANTREN

(Studi Kasus pada Pesantren al-Amanah Junwangi Krian)

Mohammad Arif Agus Sugiono

Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: mohammadsugiono@mhs.unesa.ac.id

Rahma Indrarini

Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: rachmaindrarini@unesa.ac.id

Abstrak

Pesantren tidak bisa dilepaskan dalam kontribusinya dalam upaya mencerdaskan bangsa. Lembaga yang sejak berdiri menjadi sentral pendidikan, keagamaan, kebudayaan, dan ekonomi masyarakat. Pesantren merupakan salah satu lembaga yang berdaya dan memberdayakan umat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi yang ada di pesantren sebagai lembaga yang mandiri secara ekonomi dan dapat memberdayakan masyarakat pesantren secara ekonomi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan study kasus (case study). Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan metode snow ball. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Konsep kemandirian pesantren modern al-amanah junwangi merupakan konsep kemandirian dengan optimalisasi potensi kelembagaan dari pesantren itu sendiri. Tanpa melepas konsep pesantren yang sejak berdiri memegang penuh kemandirian dalam melakukan pendidikan kepada santri. Pesantren yang sejatinya bukan lembaga ekonomi tapi dapat berkembang dan membawa dampak ekonomis terhadap masyarakat pesantren. Kelembagaan pesantren yang kuat dalam ekonomi memberikan dorongan dan motivasi bagi masyarakat pesantren untuk juga dapat mandiri secara ekonomi. Konsep kemandirian dan pemberdayaan ekonomi pesantren ini memang masih memiliki banyak kekurangan karena kurangnya SDM yang profesional dibidang ekonomi. Akan tetapi kedepan dengan evaluasi dan perbaikan pesantren dapat menjadi sebuah contoh lembaga non-ekonomis tetapi dapat berdaya dan memberdayakan secara ekonomi.

Kata Kunci : Kemandirian; Pemberdayaan; Pesantren

Abstract

Pesantren can't be separated from its contribution to educate society, an organization in which was established to be the center of education, religion, culture, and people's economy. Pesantren is one of the empowering institutions and to empower people. This research aims to indentify the potential in pesantren as an independent institution economically and is able to empower people economically. The method used in this research is descriptive qualitative method by using case study approach. The data collection techinques used were interview, observation, and documentation. The concept of modern independent pesantren of Al-Amanah Junwangi was institutional potential optimization of pesantren itself, without ignoring the concept of pesantren which holds independence in educationg the students. Pesantren is not actually a profit organization, but it can develop itself and provide economical impacts towards people and its surroundings. Strong institutional value in economy gives courage and motivation for its internal society to stand independent econimically. The concept of independence and economic empowerment in pesantren has surely lacknesses because of non-competent Human Resource in its field. However, sustainable evaluation and improvement can be an example of how non-economic organization can empower itself and empowering its surrounding.

Keywords: Independence, Empowerment, Pesantren

1. PENDAHULUAN

Pondok Pesantren mempunyai potensi begitu besar. Akan tetapi dalam perkembangan pesantren selama ini masih belum dianggap sebagai potensi besar dan belum memiliki perhatian dari berbagai pihak. Potensi yang ada di Pondok Pesantren dapat yaitu sebagai berikut: (1) sumber daya manusia yaitu para santri yang jumlahnya puluhan bahkan ribuan dalam satu lembaga pondok pesantren. (2) kepemilikan lahan, sebagian besar dari pondok pesantren di Indonesia mempunyai tanah yang luas yang sebagian besar merupakan pesantren yang berada di pedesaan. (3) Potensi pasar, mengingat adanya hubungan interaksi yang terjadi antara lembaga pesantren dengan lingkungan masyarakat yang berada disekitarnya dan juga jaringan alumni yang memiliki rasa kekeluargaan lebih erat dari sekolah pada umumnya. (4) Potensi teknologi, sebagai sarana dimana lembaga pondok pesantren sebagai sebuah pusat kajian ilmu pengetahuan dan pengembangan potensi para santri yang setrategis dalam mengembangkan studi keilmuan dan teknologi tepat guna. (5) Kepemimpinan dari para kyai sebagai pimpinan dan teladan di pondok pesantren yang diikuti dan kharismatik baik di kalangan santri maupun kalangan masyarakat. (Rimbawan, 2012)

Pondok pesantren dengan berbagai harapan, potensi, dan predikat yang diletakan pada kelembagaannya maupun pada citranya, pada dasarnya memiliki tiga fungsi utama yang diembannya, yaitu: *pertama*, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir yang berlandaskan keagamaan (*center of excellence*). *Kedua*, sebagai pusat studi pendidikan yang melahirkan sumber daya manusia (*human resource*), *ketiga*, sebagai lembaga yang berdaya dan mampu melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat didalamnya ataupun yang berada di sekitarnya (*agent of development*) (Halim, Suhartini, & Suhartono, 2005; Suib, 2017). Pondok pesantren juga mengambil bagian cukup besar dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan sosial yang terjadi di masyarakat (Halim *et al.*, 2005).

Pada tahun 2016 jumlah pondok pesantren di Indonesia menurut Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia berjumlah 28.984 pesantren dengan jumlah santri sebesar 4.290.626 jiwa. Menjadikan Pondok Pesantren memiliki peranan yang sangat setrategis bagi bangsa Indonesia. Setidaknya ada tiga (3) hal yang menjadi kesetategisan pondok pesantren, yaitu: (1) Lembaga Keagamaan, (2) Lembaga Pendidikan, (3) Lembaga sosial kemasyarakatan. Tiga wadah ini yang akan menjadi kunci perkembangan pesantren di Indonesia (Syafe'i, 2017; Wahidah, 2015).

Sebagai lembaga pendidikan ada tiga (3) alat yang digunakan untuk mengembangkan pondok pesantren, yaitu: (1) Kemandirian (*Autonomy*), (2) Akuntabilitas (*Accountability*), (3) Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*) (Sjafrudin, 2018). Sebagai lembaga pendidikan, sudah sangat jelas bahwa pondok pesantren memberikan pendidikan kemandirian bagi para santrinya dengan setiap potensi yang dimiliki oleh para santri. Pesantren juga mendorong para santrinya untuk bersifat akuntabel dalam setiap tingkah lakunya. Dengan sifat pendidikannya, pondok pesantren mendorong para santri untuk bersungguh-sungguh guna mendapatkan kualitas terbaik bagi diri dan lingkungannya.

Tiga alat ini juga digunakan pondok pesantren untuk mengembangkan kualitas kelembagaannya. Pondok pesantren selalu berusaha untuk mandiri dalam pengelolaan lembaga. Termasuk dalam kemandirian pondok pesantren secara ekonomi. Dengan mendirikan berbagai unit usaha untuk memperoleh kemandirian secara ekonomi. Secara kelembagaan pesantren bersifat akuntabel dalam menjalankan kegiatannya. Pondok pesantren secara lembaga terus berusaha memberikan pelayanan terbaik dengan

peningkatan kualitas dan kuantitas sarana prasarana kegiatan pendidikan yang ada didalamnya.

Perkembangan pondok pesantren saat ini sangat pesat. Pondok pesantren selalu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan jaman. Peningkatan kualitas pondok pesantren baik dalam hal sistem pendidikan dan pengajaran maupun dalam peningkatan kualitas sarana dan prasarana serta kepemilikan aset yang dimiliki oleh lembaga pondok pesantren. Peningkatan kualitas pondok pesantren ini seimbang dengan kebutuhan pondok pesantren akan pendanaan yang cukup besar dalam menjalankan kegiatan kesehariannya maupun untuk upaya peningkatan kualitas kedepannya. Kebutuhan pondok pesantren diimbangi dengan peningkatan pengeluarannya pula. Oleh karena itu, pendapatan yang diterima harus dapat menutupi besaran kebutuhan pondok pesantren.

Jumlah santri yang cukup besar bermukim di pondok pesantren juga merupakan konsumen positif yang didukung oleh masyarakat sekitarnya. Artinya santri dan masyarakat sekitarnya merupakan konsumen yang kebutuhannya dapat dipenuhi oleh pondok pesantren itu sendiri dan dapat menjadi sumber ekonomi yang bagi pondok pesantren itu sendiri. Jadi pesantren memiliki potensi untuk bisa mandiri dan menjadi pusat kelembagaan ekonomi bagi masyarakat di dalam pesantren ataupun masyarakat sekitar pondok pesantren. Dalam hal ini kebanyakan pesantren yang masih tradisional lemah dalam hal kegiatan pengelolaan keuangan kelembagaan.

Dalam berbagai kesempatan pondok pesantren terus didorong untuk dapat mandiri secara ekonomi. Seperti dengan adanya dorongan dari Bank Indonesia yang mengharapkan pesantren sebagai basis arus ekonomi Indonesia. Sebagai bukti dorongan tersebut Bank Indonesia meluncurkan 3 (tiga) program pengembangan kemandirian ekonomi pesantren. Pertama, memanfaatkan kerjasama antar pesantren untuk dapat mengembangkan potensi dari bernagai unit usaha milik pesantren. Kedua, Mendorong terjalannya kerjasama ekonomi antar pesantren dengan penyediaan *virtual market* produk usaha pesantren sekaligus *business matching*. Ketiga pengembangan kelembagaan pesantren dan menyusun standar untuk laporan keuangan bagi pesantren yang dinamai SANTRI (Sistem Akutansi Pesantren Indonesia) yang dapat digunakan oleh semua unit usaha pesantren. Hal tersebut disampaikan oleh Gubernur Bank Indonesia pada acara *high level discussion* “fatabiquil Khoirat melalui Pesantren sebagai Salah Satu Rantai Nilai Halal”, yang diselenggarakan dalam rangkaian Indonesia Shari’a Economic Festival (ISEF) tahun 2018 di Surabaya.

Ketiga program tersebut adalah bagian dari salah satu pilar dari 3 (tiga) strategi utama Blueprint Pengembangan Ekonomi Keuangan Syariah Nasional yang berupa upaya pemberdayaan ekonomi syariah melalui ekosistem mata rantai nilai halal (*halal value chain*). Hal ini merupakan salah satu betuk pemberdayaan ekonomi syariah melalui pesantren dengan melakukan pengembangan ekosistem yang mendukung serta melakukan pengembangan dalam aspek kelembagaan dan infrastruktur lainnya.

Secara kelembagaan pesantren memiliki keunggulan dan keunikan bagi Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lainnya di bidang pengembangan ekonomi dan keuangan syariah, yaitu peran pesantren yang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan akan tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan dalam kemandirian secara ekonomi. Pondasi dasar dari Program Kemandirian pesantren adalah potensi pesantren sebagai basis arus ekonomi Indonesia yaitu, SDM pesantren yang memiliki jumlah dan ikatan komunitas yang kuat sehingga memiliki potensi sebagai sumber permintaan sekaligus sumber produksi berbagai kegiatan yang bernilai ekonomi. Tingginya daya juang yang dimiliki oleh pesantren menjadi potensi besar apabila dikombinasikan dengan

kemampuan kewirausahaan, dan konsep pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren yang juga berlandaskan sebagai bentuk ibadah. Dengan mendirikan unit usaha dan komunitas bisnis antar pesantren dalam pemenuhan kebutuhan dan pembinaan khususnya dari pesantren dengan yang bisa dikatakan telah maju/besar kepada pesantren yang perkembangannya masih kurang, sebagaimana yang diwujudkan di dalam program kemandirian yang dijalankan.

Sebagai bentuk upaya peningkatan kemandirian ekonomi pesantren, Pesantren Modern al-Amanah Junwangi mengembangkan berbagai unit usaha yang dikembangkan guna menyokong kemandirian ekonomi pesantren. Pengembangan unit usaha ini juga sebagai bentuk pendidikan oleh Pesantren Modern al-Amanah Junwangi sebagai bahan pengejaran kewirausahaan untuk para santri. Besarnya jumlah santri di Pesantren Modern al-Amanah Junwangi yang lebih dari seribu orang menjadi sebuah potensi besar baik dibidang produksi, distribusi, ataupun konsumsi. Pesantren memberlakukan ekonomi protektif dimana kegiatan ekonomi oleh santri dan untuk santri. Maksudnya adalah pengelolaan kegiatan ekonomi dijalankan oleh santri sebagai pelaku usaha dalam pengelolaan unit usaha yang dimiliki oleh pesantren dan santri sebagai konsumen utama dari produk yang dihasilkan oleh unit usaha pesantren. Hal ini yang menjadikan ekonomi dalam Pesantren Modern al-Amanah Junwangi menjadi sebuah ekonomi yang eksklusif dan juga memiliki keunikan sebagai sebuah lembaga yang memiliki proteksi terhadap gejolak ekonomi yang ada diluar pesantren.

Pesantren Modern al-Amanah selama ini dipandang mampu secara mandiri mengelola dan mengembangkan kelembagaan, pendidikan, maupun infrastruktur yang ada dalam pesantren. meskipun dalam usia pesantren yang tergolong cukup muda namun Pesantren Modern al-Amanah dapat berkembang secara signifikan dibandingkan dengan pesantren lain khususnya yang berada diwilayah kabupaten sidoarjo.

Aktifitas kelembagaan dan unit usaha dalam pesantren Pesantren Modern al-Amanah Junwangi selain dikelola oleh santri juga membutuhkan tenaga ahli yang dapat mendorong perkembangan kelembagaan dan unit usaha pesantren. Hal inilah yang menjadikan pesantren dapat menyerap tenaga kerja dari berbagai bidang yang dibutuhkan oleh pesantren. Sehingga pesantren dapat membawa sebuah kemanfaatan dengan memberdayakan masyarakat yang berada disekitar lingkungan pesantren Modern al-Amanah Junwangi juga masyarakat luas diluar pesantren.

Dari paparan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian di Pesantren Modern al-Amanah Junwangi Krian Sidoarjo dengan judul “Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren” yang terjadi di dalam Pesantren Modern al-Amanah Junwangi Krian Sidoarjo. Dorongan untuk mendalami upaya yang dilakukan oleh pesantren dalam usaha kemandirian ekonomi pesantren dan pemberdayaan ekonomi dilingkungan sekitar pesantren.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan study kasus (*case study*). Pendekatan ini diambil karena untuk memperoleh gambaran secara jelas tentang kemandirian dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren pada Pesantren Modern al-Amanah Junwangi. teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan metode snow ball. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menggunakan teknik analisis data deskriptif naratif model Miles dan Heberman, yang meliputi Reduksi data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren Modern al-Amanah Junwangi merupakan salah satu pesantren yang mengembangkan kelembagaan secara mandiri. Pengembangan pondok secara mandiri akan mengurangi ketergantungan terhadap pihak luar pesantren dan juga menumbuhkan pembelajaran kemandirian pada masyarakat pesantren. Dengan membuat budaya untuk berdikari secara ekonomi dengan mendirikan berbagai unit ekonomi yang dipergugukan sepenuhnya untuk operasional dan pengembangan pesantren.

Sejak awal pendiriannya pesantren Modern al-Amanah junwangi mengadopsi orientasi pesantren yang modern seperti halnya telah digunakan oleh pesantren gontor (wawancara dengan pengurus pesantren 20 Februari 2020 dan diolah penulis). Dengan menerapkan sistem pengajaran formal dalam kelas melalui unit pendidikan sekolah formal SDI Antawirya, SMP Bilingual terpadu, dan MA Bilingual. Akan tetapi pesantren juga tidak meninggalkan sistem salafiyah(tradisional) yang berupa pengajaran non-formal berupa pengajian kitab kuning dan ma'had aly. Sehingga pesantren modern al-amanah junwangi dapat dikategorikan sebagai pesantren dengan orientasi semi-modern yang memadukan pengajaran salafiyah dengan sistem pendidikan perantren modern.

Dalam usaha kemandirian secara ekonomi pesantren modern al-amanah junwangi mengandalkan unit usaha ekonomi yang seluruh hasil keuntungan usaha dipergunakan untuk kepentingan pesantren. pesantren sebagai penyelenggara pendidikan juga menetapkan syahriah yang dibayarkan oleh setiap santri. Selain itu pesantren juga menerima apabila ada agniya atau donatur yang memberikan sumbangan tidak terikat kepada pesantren. namun pesantren secara khusus tidak banyak mengharapkan adanya sumbangan agar pesantren dapat berkembang secara mandiri.

Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren dilakukan oleh Pesantren Modern al-Amanah Junwangi dengan peningkatan kapasitas *life skill entrepreneur* santri dengan melibatkan santri secara langsung pada kegiatan usaha ekonomi peantren. Selain itu dalam melaksanakan kegiatannya, Pesantren Modern al-Amanah Junwangi memerlukan Sumber Daya Manusi yang cukup banyak sehingga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat skeitar pesantren secara khusus juga masyarakat secara umum. Sehingga diharapkan pesantren dapat meningkatkan kesejahteraan santri ataupun masyarakat secara langsung ataupun tidak langsung.

Kemandirian Pesantren

Mandiri secara ekonomi diperlukan adanya landasan yang kuat dalam kelembagaan pesantren sehingga kemauan untuk mandiri secara ekonomi ini dituangkan dalam visi dan misi pesantren Modern al-Amanah Junwangi yang segaris dan menyiratkan dukungan terhadap kemandian ekonomi berbasis pesantren. sejauh ini visi dan misi pesantren masih pada jalur yang sesuai dengan kehendak dari kyai sebagai pendiri dan pemilik dari pesantren modern alamanah junwangi. dalam visi dan misi pesantren juga dituangkan tentang kepekaan sosial dan juga keunggulan prestasi. Sehingga hal ini menjadi landasan pendidikan bagi masyarakat pesantren untuk dapat peka terhadap masalah sosial khususnya masalah ekonomi dan juga agar dapat unggul di masyarakat termasuk di bidang ekonomi.

selain dituangkan dalam visi dan misi pesantren, yang menjadi landasan untuk dapat mandiri secara ekonomi adalah motivasi yang kuat untuk tidak bergantung pada orang lain. Dengan motivasi untuk dapat mandiri secara ekonomi agar pendidikan pesantren tidak mudah terintervensi kepentingan dari luar. Hal ini sesuai dengan al-Qur'an

“...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ”

Artinya: ...*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.* QS ar-Ra'd [13]:11

Sedangkan menurut pendapat Hill dan Holmbeck Hill dan Holmbeck (dalam Collins, Gleason, & Seasma: 1997) mendefinisikan kemandirian sebagai berikut: “*Autonomy refers not to freedom from others (e.g., parents), but freedom to carry out action on one's own behalf while maintaining appropriate connections to significant others*” serta pendapat Zoebaidi (2007) yang menyatakan agar pesantren memiliki kemandirian agar tidak udah diintervensi oleh luar pesantren.

Sejak awal pendirian pesantren pendiri telah menanamkan kesadaran tentang kemandirian harus lebih dahulu sebelum merancang pendidikan yang bermacam-macam. Jadi basis pendidikan itu adalah kemandirian. Pesantren sejak awal menekan keterlibatan pihak luar dalam pembangunan pesantren. akan tetapi pesantren tidak menutup kesempatan bagi masyarakat maupun instansi yang secara sukarela dan tidak terikat memberikan sumbangan bagi pembangunan pesantren.

Menurut penjelasan dari pendiri sekaligus pengasuh pesantren modern a-amanah junwangi (tanggal 20 Februari 2020), KH Nur Cholis Misbah menjelaskan bahwa dalam pesantren terdapat sumber keuangan utama pesantren yang terdiri dari tiga hal, yaitu:

Syahriah yang dibayarkan oleh santri, hasil usaha berbagai unit ekonomi pesantren, dan juga sumbangan yang tidak mengikat. Selain itu ada berbagai unit usaha yang dimiliki oleh pesantren diantaranya yaitu: Koperasi, Kantin, Binatu, penyedia perjalanan Umrah dan Haji, Penyelenggaraan pendidikan (SDI, SMP, dan MA), percetakan, resto, food cord, dll. Dengan konsep utama ekonomi protektif untuk menjaga perputaran ekonomi dalam pesantren. (tanggal 20 Februari 2020),

Pesantren Modern al-amanah Junwangi menyelenggarakan beberapa lembaga pendidikan formal yang diantaranya SDI Antawirya, SMP Bilingual Terpadu, MA Bilingual, dan Sanggar tahfidz entrepreneur. Pengumpulan uang syariah melalui unit pendidikan yang dikelola secara mandiri oleh unit pendidikan dibawah pesantren. sebagian dari hasil pengumpulan syahriah ini diberikan kepesantren untuk digunakan kepentingan pesantren. *Syahriah* yang dibayarkan oleh santri ini sebagian besar digunakan untuk menutupi kebutuhan kegiatan operasional pesantren. sedangkan untuk pembangunan dan pengembangan pesantren sebagian besar didanai dari hasil unit usaha ekonomi pesantren dan juga sumbangan para donatur yang ingin mewakafkan sebagian hartanya untuk kepentingan pendidikan dan dakwah pesantren.

Salah satu hal yang menjadi potensi utama pesantren adalah jumlah santri yang cukup besar. Pada tahun pelajaran 2019/2020 Pesantren Modern Al-Amanah didiami oleh 1100 orang santri. Peluang ini digunakan oleh pesantren sebagai salah satu sumber pendapatan pesantren. pesantren berusaha menyediakan berbagai kebutuhan santri dan masyarakat pesantren lainnya. Dengan motto ‘anda membeli anda beramal’ pesantren membangun ekonomi proteksi dimana santri hanya boleh membeli barang kebutuhannya melalui unit usaha yang disediakan oleh pesantren. hal ini juga digunakan pesantren untuk menghasilkan keuntungan dari penyediaan barang ataupun jasa yang dilakukan secara monopoli oleh pesantren. hanya sebageian barang atau jasa yang tidak dapat disediakan oleh pesantren dibolehkan untuk didatangkan dari luar. Semua barang dan jasa yang

masuk dikontrol oleh pesantren yang nantinya keuntungannya digunakan untuk pengembangan pesantren. sistem ekonomi proteksi ini juga banyak digunakan oleh berbagai pesantren lain, khususnya esantren yang mengadopsi sistem pesantren modern.

Sistem ekonomi proteksi yang ada di pesantren menjadi salah satu kekuatan ekonomi besar bagi pesantren untuk mengontrol perputaran uang agar tidak keluar dari pesantren. santri hanya diperbolehkan membeli melalui unit usaha yang disediakan oleh pesantren. sistem ekonomi proteksi ini juga bisa dibuat role model bagi baik secara mikro ataupun secara makro untuk menjaga perputaran uang. Bila dianalogikan, maka pesantren ibarat sebuah negara yang berdalat secara otonomi untuk secara ketat mengontrol impor barang ataupun jasa kedalam pesantren dan berusaha untuk melakukan ekspor. Sehingga selain sebagai pendidikan bagi santri berupa kontrol barang yang diperboeuhkan dipesantren juga menghasilkan keuntungan

Pada dasarnya unit usaha pesantren dibagi dalam tiga kelompok besar yaitu: usaha penyelenggaraan pendidikan, unit usaha ekonomi untuk santri pesantren, dan unit usaha yang di peruntukkan bagi masyarakat umum. Unit usaha pendidikan yang dilakukan oleh pesantren berupa pendidikan formal seperti yang yang telah diuraikan diatas. Sedangkan unit usaha untuk santri yaitu berupa unit-unit usaha yang secara umum menyediakan kebutuhan-kebutuhan harian santri dan juga kebutuhan lainnya yang berhubungan dengan kebutuhan santri selama menimba ilmu di pesantren. Unit usaha ekonomi yang diperuntukkan untuk santri ini terletak didalam pesantren sehingga santri tidak perlu membeli keperluannya dari luar pesantren. Unit usaha untuk santri ini diantaranya: koprasi, kantin, food court, percetakan, dan binatu. Sedangkan unit usaha ekonomi pesantren yang diperuntukkan bagi masyarakat umum adalah unit usaha yang terletak diluar pesantren. unit usaha ini secara lokasi terletak diluar area pesantren agar mudah dijangkau oleh masyarakat umum. Adapun unit usaha untuk masyarakat umum yaitu penyelenggara umrah dan haji, dan toko roti. Selain itu ada unit usaha perikanan dan pertanian yang hasilnya digunakan untuk kebutuhan pangan santri. Namun apabila terjadi surplus sebagian dijual keluar pesantren. Keberadaan unit usaha dalam pesantren dapat dijadikan juga sebagai indikator usasa kemandirian yang dilakukan oleh pesantren. karna unit usaha memberikan sumbangsih yang besar terhadap usaha mencukupi kebutuhan dari pesantren.

Sebagai lembaga yang terus mengikuti dinamika perkembangan zaman, pesantren modern alamanah juga mulai merambah pengembangan unit usaha entertainment. Selain sebagai media dakwah dan media pembelajaran pesantren, pengembangan sektor media juga menghasilkan pendapatan lain yang dapat digunakan untuk pengembangan pesantren secara berkelanjutan. Meskipun sektor ini terbilang baru akibat percepatan pekembangan teknologi informasi dunia, akan tetapi pesantren secara aktif dapat mengikuti dinamika ini. Hal ini juga menjadi bukti bahwa pesantren senantiasa mendukung perkembangan zaman dan tidak hanya setatis hanya pada pendidikan yang tradisional saja.

Dalam kemandirian ekonomi pesantren, ada hal yang diyakini dan dipegang teguh oleh pengasuh pesantren modern al-amanah junwangi yaitu pemisahan harta pribadi pengasuh dengan aset milik pesantren (wawancara dengan pengasuh tanggal 20 Februari 2020). pada dasarnya pesantren telah diwakafkan sehingga aset milik pesantren sepenuhnya dipergunakan untuk kepentingan penyelenggaraan dakwah dan kepentingan umat. Meskipun dalam pandangan masyarakat secara umum aset pesantren merupakan aset dari pengasuh, namun dalam pesantren modern pengasuh dalam hal ini berperan sebagai pengelola aset pesantren. Hal ini juga yang telah dipraktikkan dalam dunia bisnis

modern khususnya dalam perseroan. Dimana adanya pemisahan aset milik pribadi pengelola atau direksi dengan aset kelola atau aset dari perseroan. Memang sejarah awal adanya pesantren di Indonesia, aset pesantren merupakan aset yang dimiliki oleh pendiri sekaligus pengasuh dari pesantren.

Terlepas dari pemisahan aset pesantren dengan aset dari pengasuh pesantren atau kyai, kyai tetap menjadi tokoh sentral yang berada pada top manajemen dari pesantren. Kyai selalu didengarkan dan dipatuhi oleh semua masyarakat pesantren. Hal ini juga menjadikan kyai sebagai tokoh yang tidak bisa dilepaskan dari usaha kemandirian ekonomi pesantren. Kyai berperan dan bertanggung jawab besar terhadap semua kegiatan pesantren. Salah satunya dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh pesantren tidak lepas dari arahan dan kontrol seorang kyai. Dalam perjalannya mengelola perekonomian kyai tidak sendirain, melainkan sebagian besar urusan ekonomi dipegang oleh istri dari kyai yang juga dibantu oleh tim yang dibentuk kyai dan ada pembagian tugas dan tanggung jawab sehingga mempermudah kyai dalam manajemen pesantren.

Kegiatan ekonomi dipandang sama pentingnya dengan program pendidikan yang dilakukan oleh pesantren. Kegiatan ekonomi memberikan sumbangan besar terhadap pengembangan dan pembangunan pesantren. Pengasuh secara khusus memberikan perhatian terhadap kegiatan ekonomi. Sehingga kegiatan ekonomi dan kegiatan pendidikan mendapatkan perhatian sama besar. Karena kegiatan ekonomi pesantren tidak bisa lepas bila pesantren ingin mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

Dalam pengelolaan pesantren yang begitu besar diperlukan juga manajemen tim yang kompleks untuk menunjang keberlangsungan proses pendidikan santri dan juga untuk pengembangan pesantren kedepan. Untuk menunjang hal ini maka diperlukan Sumber Daya Manusia yang cukup sesuai bidang dan keterampilan yang diperlukan. Proses rekrutmen Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pesantren dilakukan secara ketat oleh pengasuh pesantren. Selain itu pengasuh juga memberikan otonomi kepada lembaga dibawah pesantren dalam proses rekrutmen SDM. Namun dari hasil pengamatan dan wawancara lapangan di pesantren modern al-amanah junwangi (20 Februari 2020) secara khusus belum ada tenaga profesional yang mengelola unit-unit usaha ekonomi yang ada di pesantren. Kebanyakan yang mengelola unit usaha ekonomi pesantren berkualifikasi sebagai pendidik yang juga merangkap untuk mengelola unit usaha pesantren. Penempatan penanggung jawab unit usaha dilakukan langsung oleh pengasuh. Terdapat sistem bergilir atau *rolling* bagi tenaga kependidikan untuk mengelola unit usaha milik pesantren. Penempatan SDM biasanya didasarkan pada kompleksitas unit usaha yang dikelola serta beban kerja tenaga kependidikan yang ada di pesantren.

Pemberdayaan Pesantren

Secara umum masyarakat memandang pesantren sebagai hanya sekedar lembaga pendidikan keagamaan saja. Namun seiring dengan perkembangan jaman, pandangan masyarakat juga berkembang dan semakin apresiatif terhadap sistem yang dimiliki oleh pesantren. Masyarakat tidak hanya memandang pesantren sebagai tempat mencari ilmu semata namun juga memiliki berbagai potensi untuk dapat memberikan pendidikan dan pemberdayaan kepada masyarakat. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan semakin tumbuh dan berkembangnya pesantren yang ada di Indonesia. Pertumbuhan juga terjadi pada sektor jumlah peminat terhadap pendidikan pesantren dengan semakin bertambahnya jumlah santri dari tahun ke tahun. Selain itu, bagi masyarakat sekitar pesantren menilai pesantren dapat memberdayakan secara ekonomi.

Hampir setiap kegiatan di pesantren merupakan bagian dari pendidikan santri. Termasuk kegiatan ekonomi pesantren. Selain untuk mencukupi kebutuhan santri dan

kebutuhan finansial pesantren, unit usaha ekonomi juga sebagai wadah pemberdayaan santri secara langsung untuk dapat memperoleh kesempatan ikut serta dalam kegiatan ekonomi pesantren. keterlibatan santri dalam unit usaha ekonomi selain memberikan keuntungan bagi pesantren karna berkurangnya beban biaya untuk menggaji pegawai juga sebagai upaya pesantren memberdayakan santri untuk turut praktek secara langsung dalam unit usaha sebagai pendidikan tentang wirausaha. Sehingga diharapkan selepas dari pesantren, santri selain memiliki bekal keilmuan agama yang cukup juga memiliki kemampuan dan daya saing untuk berwirausaha dan mandiri secara ekonomi.

Pesantren juga membuka pintu untuk menjalin kerjasama kepada para guru/ustadz yang menginginkan penghasilan lebih dengan menitipkan produk baik barang maupun jasa kepada pesantren. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat pesantren maupun alumni pesantren. pesantren memberikan kesempatan bagi mereka untuk menjalin kerjasama memasarkan produk barang atau jasa kepada santri pesantren yang jumlahnya ribuan. Hal ini diharapkan dapat mengangkat perekonomian guru/ustadz, alumni, ataupun masyarakat sekitar pesantren.

Peningkatan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat esantren sebagai upaya untuk memberdayakan mereka menjadi salah satu bukti adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh Pesantren Modern al-Amanah. Hal tersebut sesuai dengan al Qur'an surat al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut:

“...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ”

Artinya: “... niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah[58]:11).

pendapat dan juga hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Kartasmita (1999) tentang konsep pemberdayaan dengan mengemukakan beberapa konsep definisi dari pemberdayaan. Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan potensinya (*enabling*). Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah yang lebih positif, selain dengan pendiptaan iklim dan suasana. Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi semakin berdaya. Ketiga, memberdayakan juga memiliki makna untuk melindungi.

Dalam upaya pemenuhan kebutuhan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk melayani berbagai kebutuhan santri yang mukim didalam pesanteren, pesantren berusaha memberdayakan masyarakat sekitar dan alumni untuk mengisi berbagai pos. Penempatan ini dilakukan oleh pengasuh dan berbagai stake holder pesantren. masyarakat sekitar pesantren serta alumni menjadi prioritas pemberdayaan oleh pesantren karna mereka dianggap paling dekat dengan pesantren baik secara geografis maupun secara emosional terhadap pesantren.

Salah satu upaya pesantren dalam memberdayakan masyarakat pesantren adalah dengan peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan di pesantren berupa pelatihan ataupun dengan mengadakan seminar. Hal ini dipandang perlu oleh pesantren guna meningkatkan kualitas pendidikan pesantren secara umum serta peningkatan kualitas pribadi secara khusus. Kegiatan peningkatan kualitas pendidik dan tenaga

kependidikan ini dilakukan didalam pesantren yang dengan mendatangkan ahli atau dengan mengirim untuk diikutsertakan dalam pelatihan dan seminar diluar pesantren. menjaga mutu pendidik dan tenaga kependidikan sama halnya dengan menjaga mutu pesantren secara keseluruhan.

Pengasuh secara kusus menyatakan dukungannya pada usaha-usaha pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pesantren. harapannya pesantren dapat memberikan manfaat secara luas bukan hanya dibidang keilmuan namun juga dapat mengangkat derajat perekonomian masyarakat pesantren. pesantren juga memberikan fasilitas sarana dan rasarana yang mendukung bagi masyarakat pesantren yang ingin berwirausaha dengan bekerjasama dengan pesantren. Namun pengasuh menjelaskan bahwa pesantren belum memiliki program secara khusus yang berupa peningkatan kemampuan masyarakat pesantren dibidang kewirausahaan seperti seminar ataupun pelatihan.

Pesantren dipandang dapat menciptakan iklim yang mendukung kegiatan wirausaha yang dilakukan oleh masyarakat pesantren (Kartasmita ,1999). keterbukaan untuk bekerja sama dan juga penyediaan ruang menjadikan bukti bahwa pesantren mendukung iklim kewirausahaan untuk dapat berkembang ditengah masyarakat pesantren. namun semua tetap sesuai dengan nilai dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pesantren. pesantren juga senantiasa memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat pesantren agar bisa berdikari secara ekonomi dan juga bisa memberdayakan masyarakat ketika kelak telah kembali pada lingkungan masing-masing.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di deskripsikan pada di Pesantren Modern al-Amanah Junwangi terhadap konsep kemandirian dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren, bisa dikatakan sebagai salah satu lembaga pesantren yang mandiri secara ekonomi dan juga dipandang dapat memberdayakan santri, asatid/guru, dan masyarakat pesantren secara ekonomi. Pesantren Modern al-Amanah Junwangi dikatakan mandiri karna memiliki ketergantungan yang kecil terhadap bantuan diluar pesantren dan juga didukung dengan adanya usaha-usaha ekonomi yang dijalankan oleh pesantren. dalam pemberdayaan ekonomi juga pesantren dipandang dapat memberdayakan masyarakat peantren dengan penambahan wawasan dibidang kewirausahaan dan juga motivasi untuk berwirausaha. Namun dalam pelaksanaannya masih ditemui kekurangan dalam emplementasi konsep kemandirian dan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren. karna bidang ini meskipun mendapat perhatian yang besar oleh pengasuh dan pengurus pesantren namun masih belum menjadi salah satu fokus pengembangan pesantren. konsep ini hanya dibiarkan mengalir bersamaan dengan dinamika perkembangan dari pesantren. dengan demikian, pesantren modern al-amanah junwangi dapat dikatakan sebagai pesantren yang mandiri dan memberdayakan secara ekonomi namun masih banyak hal yang perlu dievaluasi dan diperbaiki lagi.

5. REFERENSI

- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Halim, A., Suhartini, R., & Suhartono, M. C. A. (2005). *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren (kelompok Penerbit LKiS).
- Kartasmita, G. (1999). *Pembangunan untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo.
- Rimbawan, Y. (2012). *Pesantren dan Ekonomi: Kajian Pemberdayaan Ekonomi*

- Pesantren Darul Falah Bendo Mungal Krian Sidoarjo Jawa Timur. *Aicis*, 1180–1199. <https://doi.org/10.1039/c0py00329h>
- Sjafrudin, A. (2018). Pengembangan Kestrategisan Pondok Pesantren. Retrieved from KEMENAG website: <http://pendis.kemenag.go.id/index.php/index.php?a=detailartikel&id=9405>
- Suib, M. S. (2017). Sinergitas Peran Pondok Pesantren dalam Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 01(02), 171–191.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
- Wahidah, E. Y. (2015). Studi implementasi tradisionalisasi dan modernisasi pendidikan di pondok pesantren. *MUADDIB*, 05(02), 184–207.
- Zamroni. (2011). Reformulasi sistem pendidikan pesantren dalam mengantisipasi perkembangan global. *Dinamika Ilmu*, 11(2).
- Zubaedi. (2007). *Wacana Pembangun Alternatif: Ragam Prespektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Ar Ruzz Media.